

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS
KELUARGA**
(Studi Deskriptif Analitis di Kec.Tangan-Tangan Kab.Aceh Barat Daya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RESTY HUMAIRAH
Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : 421106292



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**RESTY HUMAIRAH
NIM : 421106292**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Drs. Arifin Zain, M. Ag
NIP :19681225 199402 1 001**

Pembimbing II,



**Ismiati, S.Ag, M. Si
NIP :19720101 200710 2 001**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur atas ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis hantarkan kepada nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya)”**.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah, upaya penulis dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam rangka penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada ayahanda Lukman dan Ibunda tercinta Nila Wati yang telah banyak berkorban dan bersusah payah mendidik, menjaga, mendoakan dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Adik tersayang Afzalur Razi yang selalu memberikan semangat dan motivasi, dan juga ayah Drs.Umar Latif dan bunda Nila yang banyak membantu selama berada di Banda

Aceh serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung, memberi semangat, dan doa selama ini.

Selanjutnya penulis ingin mengantarkan rasa terima kasih kepada Bapak Drs. Arifin Zain, M. Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Ismiati, S. Ag, M.Si sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Ibu Dra. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Penasehat Akademik, Bapak Jarnawi, M.pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dan ibu Juli Andriani, M.Si selaku sekretaris Jurusan serta segenap staf pengajar dan staf administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini banyak membantu penulis.

Terima kasih juga kepada Bapak Camat Kecamatan Tangan-Tangan, Bapak Keucik Desa Gunung Cut, Blang Padang dan Pante Geulumpang dan pihak-pihak yang telah membantu penulis melakukan penelitian dan membantu mengumpulkan data dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir penulis berterima kasih kepada Ikbal Lahiya ST yang selalu memberi masukan, motivasi, dan semangat, kak Eka yang telah membantu mendapatkan buku rujukan, serta kawan-kawan seperjuangan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2011 khususnya unit 04 yang telah menghibur, memberi semangat, dan menyukseskan pembuatan skripsi ini saudara Muji Burrahman, M. Syahrul Nizam, Nazaruddin, Sri Puji Astuti, Irmalita, Winda Fitria, Afriati, Zulqaidah, Rosita, dan Rita Arisma yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 25 Januari 2016
Penulis,

Resty Humairah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perceraian	
1. Pengertian Perceraian.....	10
2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian	13
3. Akibat Perceraian	19
B. Psikologis Keluarga Bercerai	
1. Kondisi Psikologis Anak.....	24
2. Kondisi Psikologis Suami Istri yang Bercerai	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya)”**. Pada dasarnya keluarga dibentuk untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan, namun membangun sebuah rumah tangga bukanlah hal yang mudah, terkadang berbagai masalah dapat muncul dalam sebuah keluarga. Masalah rumah tangga terkadang dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik, namun terkadang sulit diselesaikan sehingga semakin hari semakin berlarut-larut dan tidak jarang yang akhirnya berujung dengan perceraian. Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan antara kedua pasangan yang tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perceraian dalam sebuah keluarga dan bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis masing-masing anggota keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data, selanjutnya dianalisa serta ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, dengan sampel penelitian terdiri dari tiga keluarga yang bercerai di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan perceraian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah ekonomi keluarga, tidak memiliki keturunan, ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup dan kekerasan dalam rumah tangga. Perceraian juga meninggalkan dampak bagi semua anggota keluarga baik terhadap pasangan yang bercerai maupun anak seperti perasaan kecewa, kesedihan, stress, marah, trauma, menurunnya prestasi, menyalahkan diri sendiri dan orang tua, dan putusnya tali silaturahmi diantara keluarga kedua belah pihak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu perbuatan yang sakral, dalam istilah agama disebut “*Mitsaqan Ghaliza*” yaitu suatu perjanjian yang sangat kokoh dan luhur yang ditandai dengan pelaksanaan *sighat* ijab qabul antara wali nikah dengan mempelai pria dengan tujuan untuk membentuk suatu rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan kekal.¹ Menurut ajaran Islam, rumah tangga yang bahagia dan sejahtera adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* (ketentraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).

Dalam kehidupan rumah tangga terkadang muncul persoalan demi persoalan yang diakibatkan karena tidak terpenuhinya hak yang harus diperoleh atau tidak dilaksanakannya kewajiban oleh salah satu pihak, misalnya seorang suami tidak memberikan nafkah kepada istrinya yang merupakan hak istri dari kewajiban suami atau karena alasan lain seperti dugaan perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya. Ada pula karena alasan tidak memiliki keturunan yang salah satu dari suami atau istri divonis mandul. Akibat dari kondisi tersebut maka terjadilah perselisihan diantara keduanya (suami istri) dan tidak mustahil dari perselisihan tersebut akan berbuntut pada putusnya ikatan perkawinan (perceraian).

¹ Departemen Agama R.I, *Pedoman Pelaksanaan Akad Nikah* (Jakarta : Departemen Agama R.I, 2003), hal.1.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Peristiwa perceraian sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat boleh mengatakan bahwa kasus perceraian bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimanakah akibat dan pengaruhnya terhadap keluarga. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, perceraian menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan tersebut dialami oleh semua keluarga baik ayah ibu dan anak.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik.² Begitu pula dengan perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga, bila konflik tersebut sampai pada titik kritis maka peristiwa perceraian berada diambang pintu. Peristiwa perceraian selalu mendatangkan ketidaktenangan berfikir yang memakan waktu lama. Pada saat perselisihan biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru, masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru dan anggaran rumah baru.

Jika dirinci secara sistematis ada dua faktor besar yang menyebabkan keretakan keluarga yakni : faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 99.

internal adalah : beban psikologis ayah/ibu yang berat, tafsiran dan perlakuan marah dan sebagainya, kecurigaan suami/istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh, kurang berdialog atau berdiskusi tentang masalah keluarga.³ Sedangkan faktor eksternal antara lain : campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.⁴

Perceraian setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Beban yang diderita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan, karena semuanya ditangani seorang diri. Keadaan yang tidak menentu tersebut cenderung membuat pasangan yang bercerai memilih tinggal dirumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi banyak teman, memilih sekolah yang lebih sederhana bagi anaknya, perasaan sering diliputi kecemasan dan rasa aman pun terancam. Peristiwa perceraian menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Tercipta perasaan yang tidak menentu, Ayah dan ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua, Mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak.⁵

Pertengkaran-pertengkaran yang sering terjadi akan berubah menjadi suasana perang dingin dan tidak memungkinkan komunikasi yang serasi lagi. Upaya untuk

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 155.

⁴ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 113.

⁵Ibid. Hal. 116.

menghindari keadaan yang seolah-olah putus hubungan itu, maka keduanya harus menyadari bahwa pertentangan-pertentangan dalam pernikahan selalu bisa tumbuh dan hilang silih berganti. Dengan menerima adanya pertentangan maka lebih mudah untuk membiarkannya. Sikap yang harus diambil apabila terjadi pertentangan ini adalah sikap yang penuh toleransi dan kemauan baik untuk mengurangi kemungkinan tercetusnya pertengkaran-pertengkaran. Sikap toleransi artinya mau mempertimbangkan apakah saatnya sudah tepat untuk mengemukakan suatu pendapat atau pandangan yang bertentangan. Bila memang belum tepat karena yang lainnya sedang lelah, maka ditangguhkan dulu sampai saat lain. Jika masing-masing terlalu mempertahankan harga diri dan tidak mau menunjukkan sikap toleransi maka keadaan akan makin hangat dan mungkin mencapai titik didih dengan akibat yang menyebar luas dan terasa bagi semua anggota keluarga lainnya.⁶

Halley menyatakan, perselisihan yang terus menerus terjadi dalam sebuah rumah tangga, merupakan faktor penting terjadinya penyimpangan-penyimpangan, terutama kalau kedua orang tua sengaja menjadikan anak sebagai pangkal perselisihan mereka. Jika menginginkan seorang anak bisa berkembang secara wajar, maka anak harus hidup di iklim yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Sebaliknya, kalau ia hidup di sebuah rumah tangga yang selalu diwarnai perselisihan, dampaknya secara gamblang akan berpengaruh negatif pada kepribadian dan kebahagiaan anak, karena iklim

⁶ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal.15.

rumah tangga yang kacau menghalanginya untuk mendapatkan belaian kasih sayang dari orang tuanya.⁷

Berdasarkan observasi awal penulis di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, sepanjang tahun 2015 ada sebanyak 7 kasus perceraian yang terdaftar di KUA Kecamatan Tangan-Tangan sedangkan yang lainnya tidak terdaftar, kasus perceraian seperti sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Tangan-Tangan peneliti mengambil sampel 3 Desa yang penulis yang banyak terjadi perceraian diantaranya adalah Desa Gunung Cut, Blang Padang dan Pante Geulumpang. Faktor perselingkuhan, ekonomi dan ikut campur anggota keluarga yang lain merupakan latar belakang penyebab banyaknya perceraian di Kecamatan Tangan-Tangan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan oleh perceraian seperti stress, kecemasan, timbulnya permusuhan dan anak akan menjadi korban utama yang sangat terpukul atas peristiwa perceraian yang terjadi antar kedua orang tuanya menyebabkan beberapa pasangan mengakhiri hubungan perkawinannya begitu saja tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu buruknya perceraian untuk masa depan keluarga yang selama ini mereka bangun.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang bagaimana dampak psikologis masing-masing anggota keluarga yang bercerai yaitu ayah, ibu dan terutama bagi anak. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah

⁷ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet ke 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 82.

penelitian skripsi dengan judul “**Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1 Apa saja faktor yang menyebabkan perceraian dalam sebuah keluarga ?
- 2 Bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anggota keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perceraian dalam sebuah keluarga.
- 2 Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap kondisi psikologis masing-masing anggota keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini adalah :

- 1 Secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis keluarga yang dapat berguna untuk semua kalangan.

- 2 Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan akademis, maupun bagi masyarakat pada umumnya mengenai dampak perceraian yang akan dialami oleh setiap anggota keluarga yang bercerai.

E. Definisi Operasional

Agar istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dan terjadi salah pengertian dari pokok pembahasan yang diteliti, maka penulis membatasi istilah tersebut, sebagai berikut.

1 Dampak Perceraian

Dampak berarti pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan yang cukup hebat sehingga menyebabkan perubahan.⁸ Perceraian berasal dari kata *cerai* yang berarti pisah, dengan adanya penambahan awalan *per* disini, maka perceraian berarti putusnya hubungan pernikahan antara suami dan istri dikarenakan salah satu meninggal atau pisah hidup.⁹ Adapun dampak perceraian yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pengaruh yang bisa mendatangkan akibat negatif dari perceraian (perceraian dalam bentuk pisah hidup) terhadap psikologi keluarga dalam sebuah rumah tangga.

⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Cet ke 3 (Surabaya: Difa Publisher, 2008), hal. 234.

⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.189.

2 Kondisi Psikologis Keluarga

Kondisi adalah : persyaratan; keadaan.¹⁰ Dalam Bahasa Inggris disebut *condition* yang berarti : kondisi, keadaan.¹¹ Sementara dalam Kamus Lengkap Psikologi, *psychology* berarti ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dan binatang; studi mengenai organisme dalam segala variasi dan kompleksitasnya, untuk mereaksi terhadap perubahan yang terus menerus dan aliran dari kejadian-kejadian fisik/ragawi dan peristiwa-peristiwa sosial yang menyusun lingkungannya.¹² *Psychology* adalah : ilmu jiwa, psikologi.¹³ Psikologi adalah : ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa¹⁴

Psikologis dalam Bahasa Inggris disebut *psychological* yang berarti : kejiwaan, penyelidikan kejiwaan.¹⁵ Dalam Kamus Lengkap Psikologi, *psychological* (psikologis) berarti : menyinggung psikologi, mencirikan sebarang kejadian seperti yang ada dalam bidang psikologi, asal usulnya ialah mental.¹⁶ Psikologis ialah berkenaan dengan ilmu jiwa, berkenaan dengan psikologis.¹⁷

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 610.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 136.

¹² Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 399.

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris...*, hal. 454.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal.1109.

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris...*, hal. 454.

¹⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap...*, hal. 398.

Keluarga diartikan; (kaum) sanak saudara; kaum kerabat; sedarah, sanak saudara yang bertalian oleh keturunan (senenek monyang); semenda sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan; seisi rumah; anak bini; batih. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹⁸ Disini juga ditambahkan beberapa orang tetangga karena tetangga dianggap orang yang hidup bersama di satu lingkungan dan dijadikan alat untuk mengecek kebenaran yang diceritakan oleh keluarga yang bercerai dengan fakta yang ada.

Sedangkan kondisi psikologi keluarga yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah keadaan psikologi atau keadaan mental seseorang seperti suka, cita, gembira, sedih, malu, takut, dan sebagainya yang termanifestasikan dalam tingkah laku yang mengalami perceraian. Jadi dampak perceraian terhadap psikologis keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat pada psikologis keluarga yang terpecah belah kepada psikologi keluarga yaitu ayah, ibu dan anak.

¹⁷ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*, hal. 674.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 221.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perceraian

1 Pengertian Perceraian

Allah menetapkan hak untuk mengakhiri ikatan perkawinan antara suami istri sebagai obat untuk menyembuhkan perselisihan dalam keluarga ketika obat selainnya tidak bermanfaat. Karena berdasarkan logika, hubungan suami istri tidak selamanya dapat berjalan secara harmonis dan stabil, kadang kala terdapat kendala dan rintangan, seperti adanya perselisihan sehingga kemaslahatan yang ingin dicapai tidak dapat terwujud, rasa kasih dan sayang antara suami istri berubah menjadi benci dan bahkan menjadi musuh sehingga mereka berdua tidak dapat hidup rukun dan bersatu.¹

Kata “cerai” dalam bahasa Arab disebut *Thalaaq* yang berarti: menalak, menceraikan.² Menurut bahasa, *thalaaq* berarti melepas (*irsaal*) dan membebaskan.³ Menurut syara’, definisi *thalaaq* atau bercerai adalah: memutuskan hubungan pernikahan melalui lafal *thalaaq* dan sejenisnya.⁴ Jadi, *thalaaq* adalah menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu

¹ Agustin Hanafi, *Konsep Perceraian dalam Islam*, Disertasi, Tidak Diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum IAIN Ar-Raniry, 2011), hal. 56.

² A.W.Munawwir, *Konsep Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 861.

³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak* (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 255.

⁴ Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai?* (Surabaya : Shafa Publika, 2012), hal. 92.

istri tidak lagi halal bagi suaminya, begitu juga sebaliknya, suami tidak lagi halal bagi istrinya, dengan kata lain, tidak ada lagi sebuah ikatan perkawinan diantara mereka.

Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri atau melepaskan ikatan perkawinan dan putusnya hubungan suami istri dalam waktu tertentu atau selamanya.

Allah berfirman :

الطَّلُقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكُهُمْ عُرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنِ ... (البقرة:229)

“*Thalaaq* (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (setelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik...” (Al-Baqarah:229).⁵

Perceraian dalam suatu perkawinan sebenarnya merupakan jalan terakhir setelah diupayakan perdamaian. *Thalaaq* memang dibenarkan dalam Islam, tetapi perbuatan itu sangat dibenci dan dimurkai oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضَ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ (رواه أبو داود والحاكم)

Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “perbuatan halal yang paling dimurkai Allah adalah *thalaaq*” (HR. Abu Daud dan Hakim).⁶

⁵ Usman El-Qutuby, Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah, Cet ke 1 (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 36.

Menurut Undang-Undang perkawinan, perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974, serta penjelasannya secara jelas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan, bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. Undang-undang perkawinan tidak mengatur secara rinci cara-cara perceraian, tetapi hanya menyebutkan secara umum mengenai putusnya hubungan perkawinan ini dalam pasal 38, sebagai berikut : karena kematian salah satu pihak, perceraian atas keputusan pengadilan.⁷

Putusnya perkawinan karena kematian salah satu pihak tidak banyak menimbulkan persoalan, sebab putusnya hubungan perkawinan disini bukan atas kehendak bersama ataupun kehendak salah satu pihak, tetapi semata-mata karena kehendak Allah, sehingga akibatnya tidak banyak menimbulkan masalah. Karena itu, yang akan diuraikan disini adalah masalah putusnya hubungan perkawinan karena perceraian dan putusnya perkawinan karena putusan pengadilan.⁸

Dari uraian di atas dapat dikemukakan perceraian adalah putusnya hubungan suami istri selagi keduanya masih hidup atau putusnya perkawinan yang dapat terjadi

⁶M.Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Revisi 1 Cet ke 2 (Jakarta: Siraja,2006), hal. 103.

⁷ Subekti, Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), hal. 537.

⁸ Tarmizi M.Jakfar, *Poligami dan Talak Liar dalam Perspektif Hakim Agama di Indonesia*, Cet ke 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bekerja Sama dengan AK Group, 2007), hal. 62.

karena cerai talak atau cerai gugat, baik yang dilakukan oleh pihak istri maupun pihak suami.

2 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Problem sosial terbesar di abad ini adalah banyaknya pertikaian dalam masalah rumah tangga dan meningkatnya jumlah perceraian. Faktanya, penyebab dari perceraian pada umumnya berasal dari satu atau beberapa sifat dan akhlak buruk yang dilakukan pihak wanita, laki-laki atau bahkan keduanya. Apabila seseorang dididik sejak kecil dan dijauhkan dari sifat dan akhlak yang keji, niscaya ia tidak akan menjadi penyebab rusaknya tatanan sebuah rumah tangga dan menjadi musuh anak-anaknya.⁹

Pasangan suami istri yang melakukan perceraian tentu didasari sebab-sebab yang tidak dapat diselesaikan bersama. Mungkin mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut, namun tidak kunjung selesai sehingga harus menempuh jalan terbaik bagi mereka, yaitu perceraian. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-isteri di antaranya sebagai berikut:

a. Masalah Keperawanan (*Virginity*)

Isteri yang dinikahi seorang suami ternyata sebelumnya sudah tidak perawan lagi. Keperawanan berlaku untuk suatu daerah/wilayah yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya bahwa keperawanan merupakan faktor penting dalam perkawinan. Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan

⁹ Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 8.

kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak mempersalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan disebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Jadi, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.¹⁰

b. Ketidaksetiaan Salah Satu Pasangan Hidup

Salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselingkuhan terbagi tidak fokus pada pasangannya. Tidak hanya masalah ekonomi, tapi jauh lebih parah adalah hilangnya saling percaya, kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga. Perselingkuhan merupakan bentuk kekerasan psikis yang biasanya diikuti kekerasan lain seperti kekerasan fisik, ekonomi dalam bentuk penelantaran keluarga. Kekerasan psikis sebagai dampak dari kehadiran pihak ketiga merupakan bentuk pencideraan terhadap

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003) hal. 164.

komitmen perkawinan yang lebih parah dibandingkan dengan kekerasan psikis lainnya.

Komitmen pernikahan merupakan amanah yang harus dilestarikan dan dipertahankan seumur hidup. Tidak heran ketika istri atau suami mengalami tekanan pikis yang luar biasa sehingga berani untuk mempertaruhkan nyawa atau menghilangkan nyawa orang lain akibat pengkhianatan dalam perkawinan. Masalah ekonomi, beban ganda, masalah pendidikan anak mudah diatasi bersama sepanjang keduanya masih memegang teguh komitmen yang bernuansa perasaan ini. Perselingkuhan merupakan persoalan penyimpangan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Karena itu dampak yang ditimbulkan jauh lebih parah.¹¹

c. Tekanan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar.¹² Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, diketahui bahwa harga barang jasa kebutuhan

¹¹ Ibid. Hal. 164.

¹² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 196.

hidup semakin tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir. Sementara suami tetap memiliki gaji/penghasilan pas-pasan sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi bagi mereka yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.¹³

d. Tidak Mempunyai Keturunan

Dalam perkawinan, pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dengan demikian dalam perkawinan salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam perkawinan, kiranya tidak dapat dielakan.¹⁴ Memiliki anak adalah dambaan setiap suami istri dalam rumah tangga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan contohnya si suami atau istri yang mandul juga bisa memicu salah satu pasangan untuk mengakhiri dan meninggalkan pasangannya.¹⁵

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan yang bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing

¹³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 165.

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2000), hal. 36.

¹⁵ Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunnah* (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), hal. 75.

menentukan nasib sendiri. Tidak adanya keturunan itu mungkin disebabkan kemandulan yang dialami salah satu atau keduanya.

e. Perbedaan Prinsip, Ideology atau Agama

Semula ketika pasangan antara laki-laki dan wanita masih dalam masa pacaran, yaitu sebelum membangun kehidupan rumah tangga, mereka tidak memikirkan secara mendalam tentang perbedaan prinsip, agama atau keyakinan. Mereka merasa yakin bahwa yang penting saling mencintai antara satu dan yang lain akan dapat mengatasi masalah dalam perkawinan sehingga perbedaan itu diabaikan begitu saja. Namun setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentu anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.¹⁶

f. Penganiayaan

Adanya kekerasan dalam rumah tangga seperti suami kerap main tangan yang mengakibatkan istri tidak tahan karena orang yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi ternyata justru melakukan kekerasan fisik atau bahkan tindakan yang bisa mengancam jiwa juga menjadi penyebab rumah tangga tidak harmonis yang akhirnya berpisah. Kekerasan fisik (KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga) merupakan hal yang paing sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian. Meskipun sudah dilarang oleh negara, namun

¹⁶ Agoes Dariyo, *psikologi perkembangan*,...hal. 166.

kekerasan fisik masih banyak terjadi. Sebelum menyakiti pasangan, sebaiknya ingat kepada Tuhan atas tanggung jawab yang seharusnya di jalani dalam pernikahan, tidak boleh saling menyakiti.¹⁷ KDRT tidak hanya meninggalkan luka di fisik tetapi juga psikis. Oleh karena itu kenalilah pasangan sebaik mungkin sebelum memutuskan menikah dengannya.

g. Campur Tangan Keluarga

Turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga merusak rumah tangganya, baik karena terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk.¹⁸ Adanya hubungan antara anggota keluarga dan keputusan bercerai terjadi karena pengaruh besar ibu dalam kehidupan rumah tangga putra atau putrinya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan dalam setiap hubungan suami istri pasti ada masalah-masalah kecil. Apabila masalah-masalah ini tidak terselesaikan dan timbul lagi masalah baru, lama-lama bisa jadi masalah besar dalam keluarga dan berdampak buruk pada kelangsungan hubungan berumah tangga suami istri. Ada beberapa faktor penyebab perceraian, baik yang dilakukan oleh suami ataupun istri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang terjalin di antara keduanya dan selalu mengedepankan ego masing-masing, sehingga masalah menjadi besar dan tidak jarang harus berujung dengan perceraian.

¹⁷ Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian...*, hal. 75.

¹⁸ Ibid. Hal. 73.

3 Akibat-Akibat Perceraian

Perceraian adalah hal buruk yang tentunya harus dihindari dalam suatu rumah tangga, karena akibat perceraian tidak hanya akan dirasakan oleh pasangan suami istri, namun juga oleh orang-orang di sekitar mereka. Dalam sebuah rumah tangga pasti pernah mengalami pertengkaran dan perselisihan dengan pasangan. Perselisihan merupakan hal yang biasa terjadi pada suami istri, akan tetapi pertengkaran dan perselisihan bukan merupakan alasan untuk bercerai. Bagaimanapun perceraian akan menimbulkan beberapa dampak tidak baik terhadap hubungan mantan suami istri, keluarga kedua belah pihak maupun terhadap anak-anak, di antara akibat-akibat perceraian adalah :

a. Anak menjadi korban

Rusaknya lembaga keluarga merupakan pukulan berat yang akan menghancurkan mental anak-anak kecil yang tak berdosa. Sebab, perceraian orang tua merampas perlindungan dan ketentraman anak-anak yang masih berjiwa bersih. Bagi anak, menjadi tidak jelas kemana harus melangkah, bagaimana keadaan mereka nantinya, dan dalam lingkungan seperti apa mereka akan hidup. Umumnya malapetaka berupa penyelewengan moral yang dilakukan anak-anak disebabkan oleh perceraian orang tua, banyaknya tanggung jawab yang harus dipikul dan dosa bertumpuk sebagai akibat penyelewengan sebelumnya.

Alangkah indahnya apabila semua ayah dan ibu mendambakan anak-anak yang bijak dan shalih. Tentunya, pertama kali yang mesti mereka tunaikan adalah memperbaiki perilakunya sendiri di dalam rumah. Jika sampai seorang ayah masih berperilaku buruk terhadap istri dan anaknya, maka harus mengubah kebiasaan

buruknya dan mulai memikirkan keadaan psikologis anak-anak yang tak berdosa. Sebab, rusaknya tatanan keluarga akan menjadikan mereka mudah jatuh sebagai korban ketergantungan pada obat-obatan terlarang serta menjadi anak asuh dari kerusakan dan penyelewengan moral.¹⁹

b. Timbulnya perselisihan atau permusuhan.

Bila hubungan rumah tangga terputus akibat permusuhan, hal ini umumnya akan sangat merenggangkan silaturahmi di kemudian hari. Tidak hanya diawali dengan permusuhan, pasangan yang awalnya ingin berpisah secara baik-baik pun bisa menjadi saling tidak suka akibat perceraian. Contohnya, masalah yang cukup sulit untuk diselesaikan saat bercerai adalah urusan harta atau hak asuh anak. Dalam hal ini, tak jarang pasangan suami istri yang awalnya berniat cerai baik-baik, kemudian menjadi saling bermusuhan.²⁰

c. Timbulnya rasa benci pada diri anak

Anak bisa saja membenci orang tua, dan hal ini tidak jarang terjadi pada keluarga yang bercerai. Kebencian seorang anak terhadap orang tua bisa menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual. Misalnya, seorang anak perempuan membenci ayahnya yang telah menceraikan si ibu. Anak tersebut bisa saja membenci kaum pria dan kemudian beralih menyukai sesama jenis.

d. Stress

¹⁹ Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak...*, hal. 20.

²⁰ Nur Albantany, *Plus Minus...*, hal. 116.

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya. Stress memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stress juga dapat mengancam keseimbangan psikologis. Stress emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stress intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, stress sosial akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan.²¹

Masalah perceraian adalah masalah yang sangat rumit baik untuk pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Perceraian dapat membuat pasangan menjadi stress dan depresi. Perasaan yang negatif seperti itu tentu sangat tidak menguntungkan, khususnya dalam hal pergaulan maupun pekerjaan. Begitu pula dengan anak, anak bisa sangat tertekan, stress atau depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul dan prestasi sekolahnya menurun. Anak sebagai korban perceraian tidak selalu menjadi pendiam. Sebaliknya, seorang anak bisa menjadi pemberontak. Jiwa labil seorang anak yang sedang depresi bisa menggiringnya ke dalam pergaulan bebas, narkoba atau bahkan kriminal.²²

²¹ Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), hal. 9.

²² Nur Albantany, *Plus Minus...*, hal. 116.

e. Gangguan Emosi

Wajar jika setelah bercerai masih menyimpan perasaan cinta terhadap mantan pasangan. Harapan untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, hal ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Rasa takut jika tidak ada orang yang akan mencintai lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari. Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat buruk pasangan. Merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat berbagi cerita, tempat mencurahkan dan mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi karena bercerai.

f. Pengalaman Traumatis Pada Salah Satu Pasangan dan Anak-Anak

Perceraian suami istri terkadang menimbulkan trauma bagi pasangan itu sendiri. Kegagalan rumah tangga menjadi kenangan buruk dan kadang menghambat seseorang untuk kembali menikah dengan orang lain. Trauma perceraian tidak hanya menghinggapai perasaan suami istri yang baru saja berpisah, tapi juga berimbas pada anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah atau takut menerima orang tua tiri yang baru.²³

Dari uraian diatas dapat dikemukakan perceraian adalah hal buruk yang tentunya harus dihindari dalam suatu rumah tangga, karena akibat perceraian tidak hanya akan dirasakan oleh pasangan suami istri, namun juga oleh anak dan keluarga kedua belah pihak.

²³ Nur Albantany, *Plus Minus...*, hal. 117.

B. Psikologis keluarga bercerai

Psikologi keluarga adalah suatu ilmu untuk mengetahui, mengenal, memahami dan menghayatinya dalam pelaksanaan kehidupan berumah tangga dan berkeluarga serta sadar akan hak, tugas, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Pemahaman tentang jiwa (gejala hidup) diri kita sendiri akan jadi pedoman dalam kita menggerakkan sesuatu kegiatan dan juga dalam mengontrol diri menghadapi masalah dan kegiatan hidup sehari-hari, terutama dalam kehidupan keluarga. Keluarga akan tenang dan tenteram, jika masing-masing dari pasangan sadar akan kestabilan emosi dan terkontrol, sehingga gejolak dan keretakan rumah tangga dapat terjaga dan terkendali.

Psikologi juga memberi andil dalam mengenal dan memahami diri sendiri, sehingga mendorong orang untuk memperbaiki dan mengendalikan diri. Oleh karenanya pengetahuan tasawuf dalam Islam lebih banyak mengandung unsur-unsur psikologis yang mudah mempengaruhi orang yang mendengar dan mempelajarinya. Begitu juga dalam membina suatu keluarga, unsur-unsur psikologis akan mudah memberi kesan dalam mengubah perilaku anggota keluarga. Unsur lemah lembut, dengan suara yang menyenangkan akan menjadi peranan utama dalam mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi.²⁴

Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh anak dan mantan suami istri di antaranya :

²⁴ Fachruddin Hasbalah, *Psikologi Keluarga dalam Islam* (Banda Aceh: Pena, 2007), hal. 10.

1. Kondisi Psikologis Anak

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah dan ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Pertengkaran ayah ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak, pertengkaran juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak-anak. Anak merasa kurang aman karena pelindungnya ternyata tidak akurat. Anak mengidolakan ayah ibunya, tetapi ternyata idola mereka tidak harmonis. Anak ingin belajar pada ayah ibunya, tetapi apa yang akan didapat bila ayah ibu selalu bertengkar. Anak akan merasa malu kepada teman-temannya bila ketahuan ayah ibunya terlalu banyak berdiskusi. Rasa rendah diri rasa malu, rasa tidak berharga dan lain-lain dapat saja menghinggapi anak tersebut.²⁵

Pengalaman perceraian merupakan stres bagi seluruh anggota keluarga dan perilaku anak-anak mencerminkan stres itu. Perpisahan dan perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan yang mungkin siap akan dialami. Jika kesatuan keluarga pecah, akibatnya anak akan selalu menderita kekurangan dukungan dalam perkembangan, pertumbuhan yang sehat dan pengalaman perasaan kehilangan yang dalam. Kehilangan kasih sayang karena perceraian, seperti dihubungkan dengan kematian, menyangkut perubahan dalam ritme kehidupan sehari-hari dan dalam

²⁵Ahmad Tafsis, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 177.

hubungan orang tua dan anak. Kehilangan adalah pusat dari satu tema dalam perceraian seperti dalam kematian. Kehilangan kontak sehari-hari dengan satu atau kedua orang tuanya, kehilangan teman, kehilangan keakraban di sekolah dan dengan tetangga. Tidak seperti kematian, bagaimanapun juga, perceraian menyangkut memilih dan terdiri dari kategori khusus dalam krisis kehidupan yang secara terus menerus diciptakan pemecahan baru dan masalah baru.

Anak laki-laki lebih terpengaruh oleh perceraian dibandingkan anak wanita dan pengaruh negatif ini berlangsung lebih lama. Setelah perceraian anak sukar diatur, agresif, kurang kendali diri, namun bergantung dan was-was. Pola bermain mereka di sekolah, di samping perilaku di rumah kurang dewasa dibanding anak-anak dari keluarga yang lengkap. Kecenderungan ini meningkat mulai bulan kedua hingga tahun pertama setelah perceraian, tetapi menjelang tahun kedua setelah perceraian, banyak perilaku yang menjadi masalah ini kian memudar. Anak wanita, pada awalnya memang menunjukkan gejala ini, tetapi setelah masa dua tahun, mereka tidak banyak berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang utuh.²⁶

Anak yang ditinggalkan orang tuanya bercerai juga merasakan dampak negatif. Anak akan mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu. Anak tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua, akibatnya tidak ada contoh positif yang ditiru.²⁷ Secara tidak langsung, anak mempunyai pandangan negatif (buruk) terhadap pernikahan dan beranggapan bahwa orang

²⁶ Sri Eti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2009), hal. 121.

²⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 169.

dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan diri sendiri. Kalau sudah menjadi orang dewasa, mereka akan merasa takut mencari pasangan hidupnya, takut menikah sebab merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga akan terjadi pada dirinya. Ketakutan atau kekhawatiran tersebut adakalanya benar-benar terjadi menimpa diri seseorang. Akibatnya, hidup dalam pernikahan berakhir dengan perceraian juga. Akan tetapi, adakalanya tidak terjadi perceraian, hal ini sebenarnya bergantung pada diri individu yang bersangkutan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak-anak.

Anak kecil yang tak memperoleh cinta dan kasih sayang orang tuanya, takkan pernah merasakan nikmatnya cinta dan sayang. Ia takkan pernah merasakan manisnya senyum dan tawa penuh kasih kedua orang tuanya, hal ini dapat dipastikan, akan mengganggu kestabilan jiwanya. Seperti hampa atau membawa masalah kejiwaan bagi anak di masa yang akan datang. Dampak lebih jauh dari problem kejiwaan ini mungkin akan memunculkan berbagai macam kasus, seperti bunuh diri, *broken home*, tindakan kriminal, dan permusuhan. Hingga akhir hayatnya, anak mungkin akan mengalami nasib tragis dan mendatangkan hal negatif pula bagi orang-orang disekitarnya.²⁸

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, baik perkembangan mental intelektual, mental emosional, maupun mental

²⁸ Banu Garawiyen, *Memahami Gejolak...*, hal. 89.

psikososial. Karena itu, menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pendidikan anak.²⁹ Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh anak, antara lain adalah :

a. Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga

Waller Stein merumuskan bahwa perpisahan dan perceraian orang tua secara emosional dapat dibandingkan dengan kematian orang tua. Anak tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua dan berkurangnya kontak dengan orang-orang lain tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh atau lengkap. Respon kesedihan mungkin meliputi kebingungan, kemarahan, penolakan, depresi, perasaan tidak ada harapan dan ketakuan.

b. Ketakutan akan ditolak, dibuang dan dalam keadaan tidak berdaya.

Perasaan ditolak selalu digabungkan dengan menyalahkan diri sendiri, yang kemudian diikuti oleh perceraian. Anak-anak menginterpretasikan bahwa salah satu orang tua meninggalkannya sebagai penolakan mereka terhadapnya, bukan karena hubungan perkawinan yang retak. Perasaan sedih karena kunjungan dari salah satu orang tua mungkin lama sesudah terjadi perceraian. Jika orang tua tidak datang seperti yang dijanjikan, anak akan merasa ditolak dan tanda penolakan ini berupa fakta nyata bahwa memang anak tidak dicintai. Anak-anak mungkin sangat takut bahwa suatu saat mereka tua dan akan ditinggalkan juga. Mereka merasa tidak berdaya untuk

²⁹Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan, 2005), hal. 84.

berbuat sesuatu yang lebih baik, dalam mencegah perceraian atau untuk menggabungkan orang tua yang luka.

c. Marah

Anak menahan marah dalam proses perceraian orang tua mereka yang hanya ingin memikirkan diri mereka sendiri dan meletakkan anak di tengah-tengah konflik. Banyak anak yang mengalami konflik kesetiaan, ketika dipaksa untuk memilih salah satu orang tua. Anak-anak sering putus asa ketika melihat suatu pengkhianatan dari salah satu orang tua mereka. Beberapa anak menyimpan kemarahan secara tersembunyi karena tidak ingin membuat orang tua mereka marah. Setiap anak akan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kemarahan, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi.

d. Sakit hati dan sangat kesepian.

Anak-anak pada umumnya sakit hati ketika mereka tidak diberi tahu tentang perceraian yang segera terjadi dan tidak diberi kesempatan untuk mendiskusikannya. Kekurangan komunikasi ini sering diterjemahkan ke dalam kesepian, karena kehilangan dukungan dari keluarga, keluarga yang lebih besar dan teman-teman sebaya.

e. Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri

Anak-anak kadang-kadang percaya bahwa jika tidak dilahirkan atau jika mereka menjadi anak yang lebih baik, orang tua mereka tidak akan meninggalkan mereka. Anak-anak menyalahkan orang tua, yang meninggalkan mereka dan orang tua yang memaksa mereka keluar dari

rumah. Karena anak-anak mencintai orang tua mereka dan takut kehilangan mereka, perasaan marah ini sering sama dengan merasa bersalah. Bersalah dan disertai kecemasan dapat menyebabkan sejumlah reaksi emosi pada anak.

f. Kecemasan dan pengkhiatan

Karena anak-anak takut kehidupan mereka selanjutnya akan diganggu oleh perceraian orang tua, anak-anak mungkin merasa tidak aman tentang masa depan dan tentang hubungannya dengan orang lain. Remaja mempunyai kesulitan untuk percaya kepada orang lain karena dikhianati oleh orang tuanya. Beberapa anak merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta yang lain takut ditolak dan telah memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak dicintai.³⁰

Rasa aman dan kehangatan keluarga yang menjadi kebutuhan dasar mereka, jika tidak didapatkan akan begitu berpengaruh dalam kehidupannya baik semasa anak-anak maupun setelah dewasa. Walaupun kadangkala, perceraian merupakan satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik di antara kedua belah pihak, tetapi selalu ada akibat buruknya pada anak, baik secara psikologis maupun secara fisik.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan anak memang tidak pernah melarang dan protes dengan perceraian kedua orang tuanya, namun di sisi lain, anak sangat terpukul dan merupakan korban yang paling utama dari perceraian orang tuanya. Walaupun anak terlihat baik secara fisik, tetapi secara psikologis anak merasa terganggu dengan perceraian yang di lakukan oleh kedua orang tuanya.

³⁰ Sri Eti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi...*, hal. 124.

2. Kondisi Psikologis Suami Istri yang Bercerai

a. Pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup dan ketidakstabilan kehidupan

Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, setelah bercerai individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram, tidak bahagia, stress, depresi, takut dan khawatir dalam diri individu. Akibatnya, individu akan memiliki sikap benci, dendam, marah, menyalahkan diri sendiri, atau menyalahkan mantan pasangannya. Selain itu sering kali individu yang telah bercerai tidak dapat tidur, tegang, sulit konsentrasi dalam melakukan pekerjaan, tidak berdaya, dan putus asa. Kalau kondisi psikis tersebut tidak tertanggulangi dengan baik, bisa mengakibatkan gangguan psikosomatis, bunuh diri atau gangguan psikologis lainnya (psikosa/gila).³¹

Dampak dari perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh istri, bercerai juga bisa mengakibatkan seorang laki-laki terjerumus ke dalam lembah kesedihan dan rasa duka yang mendalam. Trauma bisa menghalangi atau minimal mempersulit dirinya untuk mendapatkan pasangan yang serasi sebagai isterinya di kemudian hari. Bahkan bukan

³¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 168.

tidak mungkin akan menyebabkan kesulitan mengumpulkan harta untuk menikah dengan wanita lain.

Orang tua sebagian juga akan ragu menikahkan puterinya dengan seorang yang sudah pernah bercerai. Karena orang tua mana yang rela putrinya menjadi janda, bila berkesempatan menikah dengan duda lalu kemudian diceraikan seperti ia menceraikan isteri sebelumnya. Belum lagi kesedihan karena memikirkan masa depan anak-anak yang jelas akan kehilangan sebagian dari sosok ibu atau ayah kandung mereka.³²

Walaupun perceraian adalah keputusan bersama dan dianggap sebagai jalan yang baik, namun perceraian tetap menimbulkan dampak buruk bagi suami istri. Perceraian tidak hanya mengakibatkan kerugian material namun juga mental yang besar bagi individu. Selain itu, dampak terburuk adalah hubungan personal dan kekeluargaan, yang umum adalah hilangnya hubungan baik antar manusia ditandai dengan perseteruan, persaingan dan upaya saling menjelekan diantara mantan pasangan, paling parah jika terjadi permusuhan antar keluarga.

b. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai dengan perasaan tidak nyaman, tidak tenteram, gelisah, resah, tidak damai, tidak bahagia, merasa gagal, menyalahkan diri sendiri, kecewa, sedih, takut, khawatir dan marah.

³² Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai?* (Surabaya: Shafa Publika, 2012), hal. 307.

Akibatnya, secara psikologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya, misalnya prestasi kerja menurun.³³

Keadaan psikologis seperti ini sangat mempengaruhi kehidupan, terutama dalam pekerjaan, karena akan berdampak bencana keuangan bagi pasangan. Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai istri tidak lagi memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan tidak memberikan tunjangan, atau jika pemasukan berasal dari istri dan suami sekarang setelah bercerai, pemasukan uang berkurang. Jika mendapat hak asuh anak, berarti juga harus bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup anak.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan walaupun perceraian adalah keputusan yang diambil bersama oleh pasangan yang bercerai, namun perceraian tetap saja menimbulkan dampak psikologis bagi istri maupun suami. Mungkin hal ini tidak dirasakan pada saat awal bercerai tetapi setelah keduanya merasakan kehilangan sesuatu yang dulu pernah mereka miliki pada saat sebelum terjadinya perceraian. Dampak perceraian tidak hanya pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup dan ketidakstabilan kehidupan saja namun juga pada ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan.

³³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 168.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada prinsipnya dalam setiap penulisan karya ilmiah diperlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.¹

B. Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Aceh Barat Daya. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.² Adapun yang dimaksud pertimbangan dan tujuan tertentu yaitu responden tersebut merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti mengetahui objek atau situasi sosial yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri yang telah bercerai dan anak dari pasangan yang telah bercerai di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Sumber data penelitian ini berjumlah sebanyak 13 orang dengan perincian tiga orang duda, tiga orang janda, empat orang anak yang

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.106.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.85.

orang tuanya bercerai yang berusia 11-20 tahun serta tiga orang tetangga dari keluarga yang bercerai. Pemilihan subjek ini karena dianggap kasus yang mereka alami dapat mewakili keseluruhan data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti dan juga menambah informasi tentang keluarga yang bercerai di Kecamatan Tangan-Tangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lapangan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1 Observasi

Observasi ialah metode cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.³ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.⁴ Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati latar belakang perceraian dari tiga keluarga tersebut, kehidupan, keseharian dan bagaimana kondisi psikologis pasangan suami istri

³ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 93.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 145.

yang telah bercerai dan juga anak yang orang tuanya bercerai. Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

2 Wawancara

Wawancara atau *interview* yaitu pertemuan antara dua orang secara langsung, antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai pelengkap data observasi yang bertujuan memperoleh informasi. Adapun jenis-jenis wawancara diantaranya adalah wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tak terstruktur.⁵ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Yang diwawancarai dalam penelitian ini diantaranya adalah pasangan suami istri, anak dan beberapa tetangga dari pasangan yang bercerai.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

⁵ Ibid. hal. 233.

⁶ Ibid. hal. 244.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah :

1. Mengumpulkan hasil observasi dan wawancara.
2. Menganalisis data.
3. Membuat kesimpulan.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Penulisan Skripsi” yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Geografis Kecamatan Tangan-Tangan

Kecamatan Tangan-Tangan merupakan daerah induk pemekaran dari Kecamatan Setia, dibagi menjadi dua mukim yaitu kemukiman Tangan-Tangan Rayeuk dan kemukiman Bineh Krueng, dan terdiri dari 15 desa yaitu Padang Bakjok, Suak Nibong, Drien Kipah, Bineh Krueng, Drien Jalo, Padang Kawa, Mesjid, Adan, Pante Geulumpang, Gunung Cut, Padang Bak Jeumpa, Blang Padang, Suak Labu, Kuta Bak Drien dan Ie Lhop serta 45 dusun. Terletak di antara pesisir pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia disebelah selatan dan Kabupaten Gayo Lues disebelah utara dengan batas alam pegunungan leuser. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Setia dan Kecamatan Manggeng sebelah timur.¹

Kecamatan Tangan-Tangan menempati luas wilayah sekitar 7,01% (132,93 km²) dari seluruh total kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian besar wilayah merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser. Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang jalan Nasional Meulaboh-Tapaktuan. Hanya sedikit yang berdomisili di daerah perbukitan. Daerah perbukitan pada umumnya

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Tangan-Tangan dalam Angka*, (Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, 2014), hal. 3.

dimanfaatkan warga untuk pertanian, perkebunan, pertambangan dan juga peternakan.²

b. Pemerintahan

Untuk mendukung terselenggaranya pemerintahan di level kecamatan dan desa, maka dipilihlah desa tanjung bunga menjadi ibukota kecamatan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi berbagai hal yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan. Fasilitas pemerintahan seperti Kantor Desa dan Balai Desa belum terpenuhi. Dengan kata lain hampir semua desa tidak memiliki kantor desa maupun balai desa, sehingga segala macam pengurusan administrasi warga dilakukan di rumah kepala desa (geuchik) setempat.

Sebagai pendukung pembangunan, jalan maupun jembatan dirasakan sangat penting keberadaannya. Prasarana tersebut dapat meningkatkan seluruh roda perekonomian masyarakat. Untuk tingkat antar desa, jalan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu jalan aspal, jalan diperkeras dan jalan tanah. Diharapkan kedepan, status jalan-jalan desa dapat meningkat menjadi jalan aspal, sehingga dapat memberi manfaat yang nyata dalam perekonomian.³

c. Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Tangan-Tangan dari hasil Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2014 berjumlah sekitar 12.727 jiwa dengan rincian 6.479 laki-laki (50,30%) dan 6.248 (49,70%) perempuan. Jika dibandingkan dengan total

² Badan Pusat Statistik..., hal. 3.

³ Ibid. Hal. 8.

penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya sekitar 9,02% jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tercatat dari hasil Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tahun 2014 sekitar 3.292 KK. Tercatat sebanyak 1.577 jiwa mendiami Desa Adan dan menjadikannya desa dengan penduduk terbanyak dalam Kecamatan Tangan-Tangan sedangkan Desa Mesjid mempunyai penduduk paling sedikit dalam Kecamatan Tangan-Tangan sebanyak 608 jiwa.

Sebagian besar penduduk berada dalam usia produktif yaitu sekitar 7.933 jiwa yaitu sekitar 65,21% dari total populasi Kecamatan Tangan-Tangan. Usia produktif merupakan usia dalam rentang 15-64 tahun. Sebagian besar penduduk bekerja dibidang pertanian, perikanan dan perdagangan. Sedangkan sisanya berusaha dibidang pemerintahan, peternakan dan pertambangan.⁴

d. Sosial

Pelayanan umum yang baru mampu pemerintah lakukan diantaranya adalah pendidikan dan kesehatan. Fasilitas pendidikan yang tercatat yaitu 12 unit SD, 2 unit MIN/MI, 2 unit SMP, 1 unit MTSN dan 1 unit SMU/SMA. Keberadaan fasilitas pendidikan ini mempengaruhi kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Untuk bidang kesehatan terdapat 5 unit Puskesmas/Pustu dan 6 unit Polindes. Peningkatan jumlah sarana kesehatan harus diimbangi dengan mutu atau kualitas kesehatan. Penambahan jumlah dokter dan tenaga medis yang memadai merupakan salah satu cara dalam peningkatan mutu kesehatan. Jumlah peserta KB di Kecamatan Tangan-Tangan menurut PLKB (Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana) Tangan-

⁴ Ibid. Hal. 10.

Tangan sebanyak 2.750 jiwa. Sebanyak 2005 dari total peserta menggunakan alat suntikan sebagai alat kontrasepsi dan diikuti dengan jumlah 632 menggunakan pil KB.

Jumlah pernikahan yang dihimpun oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Tangan-Tangan tercatat sebanyak 120 pasangan sepanjang tahun 2013. Desa Adan menyumbang 22 pasangan yang menikah dari total 120 pasangan dan merupakan penyumbang terbesar dalam kecamatan tersebut.⁵

e. Pertanian

Pada umumnya peternakan bukanlah mata pencaharian utama, tapi lebih kepada pekerjaan sampingan, tercatat sebanyak 917 ekor kerbau, 122 sapi, 1.234 kambing/domba dan 31.998 unggas. Pertanian dan perkebunan memegang peranan penting dalam rangka menggerakkan ekonomi masyarakat. Tahun 2013 terdapat 108 kelompok tani padi/palawija di Kecamatan Tangan-Tangan. Desa Gunung Cut dan Le Lhop merupakan dua desa yang mempunyai kelompok tani/palawija terbanyak yaitu masing-masing sebanyak 12 kelompok tani/palawija. Kelompok tani perkebunan sebanyak 17 kelompok di Kecamatan Tangan-Tangan, sedangkan kelompok tani peternakan dan perikanan di Kecamatan Tangan-Tangan sebanyak 4 dan 6 kelompok.⁶

Industri belum dapat berkembang dengan baik di Aceh Barat Daya dan sebagian besar masih bersifat industri rumah tangga. Terdapat sebanyak 34 unit

⁵ Ibid. Hal. 29.

⁶ Ibid. Hal. 43.

pembuatan bordir/kasab di wilayah Tangan-Tangan, sedangkan kilang padi terdapat 21 unit yang tersebar di sekitar areal pertanian.⁷

2 Faktor Penyebab Perceraian

a. Ekonomi

Masalah ekonomi keluarga memang sangat besar peranannya dalam sebuah keluarga, seperti pengakuan ibu M yang menyatakan bahwasanya masalah ekonomi menjadi salah satu alasan perceraianya dengan mantan suami. Menurut pengakuan ibu M beberapa bulan sebelum perceraian dia sudah tidak diberi uang untuk kebutuhan sehari-hari dan sering terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh uang, seperti Ibu M dimarahi oleh suaminya pada saat meminta uang atau saat ekonomi keluarga menurun.⁸

b. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian, sama halnya dengan yang terjadi pada keluarga ibu SS. Mantan suami saya orangnya pemarah dia sering melontarkan perkataan dan perlakuan kasar, tidak hanya sebatas itu yang paling menyakitkan orang tua saya pun turut dihina pada saat dia sedang marah. Hal tersebutlah yang menjadi alasan saya ingin bercerai dari mantan suami.⁹

⁷ Ibid. Hal. 44.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu M janda warga Desa Pante Geulumpang tanggal 4 November 2015.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu SY, janda warga Desa Blang Padang tanggal 3 November 2015.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh tetangga ibu SS yang sering mendengar perkataan dan perlakuan kasar yang dilakukan oleh mantan suami terhadap ibu SS, pertengkaran mereka tidak seperti kebanyakan orang lain yang cukup mereka saja yang mengetahuinya, tetapi biasanya kalau mereka bertengkar mantan suaminya sering teriak-teriak dengan menggunakan bahasa yang kotor untuk istrinya dan terkadang memukuli mantan istrinya di depan rumah tanpa memperdulikan bahwa mereka menjadi tontonan warga.¹⁰

c. Perselingkuhan

Sebenarnya saya mengetahui perselingkuhan mantan suami karena dia selingkuh dengan saudara saya sendiri, bahkan saya pernah menayakan langsung tentang kebenaran tentang perselingkuhan mereka pada sepupu saya tetapi saya memilih diam karena masih memikirkan nasib anak-anak. beberapa hari setelah peristiwa tersebut mantan suami saya mengatakan bahwasanya nafkah lahir batin saya bukan lagi tanggungannya, selang beberapa hari setelah itu saya mendengar kabar bahwasanya mantan suami saya telah kabur dengan perempuan itu ke Aceh Barat.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh RN yang mengakui adanya perselingkuhan antara ayah dengan sepupu ibunya, sebenarnya ibu tidak pernah menceritakan kenapa ayah meninggalkan ibu, tapi satu hari pada saat pulang dari

¹⁰ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 6 November 2015.

laut tiba-tiba sepupu ibu saya menceritakan tentang hubungannya dengan ayah selama ini.¹¹

d. Ikut Campur Anggota keluarga

Hubungan antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya seperti antara orang tua dan anak, saudara kandung, saudara ipar dan anak tiri terkadang bisa menjadi sumber masalah bagi hubungan suami istri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu M, dia mengatakan bahwa keluarga mantan suaminya memang tidak menyukainya semenjak pertama menikah dan perceraianya disebabkan oleh ikut campur tangan keluarga dalam masalah rumah tangga mereka. Ibu M mengatakan bahwa pihak keluarga mantan suaminya yang menginginkan perceraian tersebut dengan alasan dia terlalu membatasi kedekatan mereka dengan mantan suaminya.

Pernyataan tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak M, dia mengatakan bahwa perceraian dengan mantan istri disebabkan oleh pihak keluarga dari sebelah mantan istri yang selalu meminta uang kepadanya untuk keperluan pribadi dan yang menghasut mantan istrinya untuk meminta cerai.¹²

3 Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga

a. Dampak Perceraian Bagi Mantan Istri

1. Masalah Ekonomi

¹¹ Hasil wawancara dengan anak keluarga bercerai tanggal 3 November 2015.

¹² Hasil wawancara dengan bapak M, duda warga Desa Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya tanggal 3 November 2015.

Bagi seorang ibu rumah tangga yang selama ini hanya bergantung pada suami, masalah ekonomi adalah masalah besar yang mereka hadapi setelah bercerai, karena sudah tidak ada lagi orang yang menafkahi kehidupannya. Setelah bercerai mereka harus bekerja sendiri demi memenuhi segala kebutuhan kehidupan dirinya dan anak-anaknya, sehingga ekonomi keluarga juga menjadi beban pikiran yang harus ditanggung oleh seorang ibu yang menghidupi anak-anaknya seorang diri.¹³

Dampak dari perceraian yang terjadi pada keluarga ibu SY menyebabkan anaknya yang masih sekolah (RN 18 tahun) terpaksa berhenti sekolah karena sudah tidak ada lagi yang membiayainya, sekarang dia bekerja guna membantu sang ibu, yaitu bekerja di sebuah tempat produksi kue. Ibu SY hanyalah seorang ibu rumah tangga, anak perempuan pertamanya sudah menikah dan tinggal bersama suaminya, sedangkan anak lelakinya berprofesi sebagai seorang nelayan yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. SY juga merasa sedih karena semenjak berpisah dengan suami, keluarganya serba kekurangan.¹⁴

RN menambahkan sebenarnya masih memiliki keinginan untuk bersekolah, karena tidak lama lagi akan menghadapi UN dan akan menyelesaikan sekolahnya. Tuntutan dunia kerja yang menuntut pekerjaanya minimal memiliki ijazah pendidikan adalah alasan RN berkeinginan

¹³Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 7 November 2015.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu SY warga Desa Blang Padang, tanggal 3 November 2015.

menyelesaikan sekolahnya. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan membuatnya terpaksa berhenti sekolah guna meringankan beban keluarga. Penderitaan yang dialami ibunya juga menjadi alasan dia mengalah demi kebaikan semuanya.¹⁵

Hal senada juga disampaikan ibu M (31 tahun) yang menyatakan setelah bercerai masalah terbesar yang dihadapinya adalah masalah ekonomi, sebab menurut pengakuannya membesarkan anak sendirian di zaman sekarang tidaklah mudah terlebih semua serba mahal, dengan pekerjaan sebagai seorang penjual kue saja, jangankan untuk membeli keperluan lain untuk makan saja sudah pas-pasan, terlebih lagi sekarang anak-anak sudah besar, sudah banyak keperluan yang harus dipenuhi.¹⁶

2. Kecewa Terhadap Pasangan

Setiap orang bercerai mungkin akan merasakan kekecewaan karena apa yang diharapkan selama ini tidak sejalan dengan kenyataan yang ada, banyak perempuan yang mengatakan dirinya baik-baik saja dan menampilkan kebahagiaan namun menyimpan rasa kecewa yang besar. Saya bisa melihat kekecewaan ibu, setelah bercerai dari ayah dia lebih sering duduk sendiri dan terlihat melamun. Entah apa yang difikirkan yang jelas raut wajahnya menunjukkan kesedihan yang mendalam. Pendapat saya juga diperkuat dengan marahnya dia apabila kami menyebut nama ayah di depannya. Ibu pasti akan pergi

¹⁵ Hasil wawancara dengan anak dari keluarga bercerai pada tanggal 3 November 2015.

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu M, warga Desa Pante Geulumpang tanggal 4 November 2015.

meninggalkan kami jika membahas masalah tersebut dan berkata “ibu tidak pernah melarang kalian berhubungan dengan ayah, karena bagaimana pun dia tetap orang tua kalian tetapi tolong jangan membahasnya di depan ibu, kalau ingin membicarakan sesuatu berdiskusilah bertiga.”¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu M yang merasa kecewa terhadap mantan suaminya, beliau menyatakan mantan suaminya lebih mendengarkan keluarganya dari pada dirinya, bahkan tidak pernah memberikan dirinya kesempatan untuk berbicara. Keluarga mereka memang sangat dekat, hal inilah yang menyebabkan dia mendengarkan semua apa yang dikatakan keluarganya bahkan tidak pernah menyaring perkataan keluarganya, sehingga dengan mudah dan tanpa mencari tahu kebenaran langsung menerima apa yang dikatakan oleh keluarganya. Pengakuan ibu M salah satu penyebab perceraian karena dipengaruhi oleh pihak keluarga yang meminta mantan suami menceraikan ibu M, sikap seperti inilah yang membuatnya merasa sangat kecewa.¹⁸

3. Stress

Mengalami perpisahan setelah sekian lama hidup bersama dalam satu rumah tangga seringkali menciptakan tekanan pada pasangan yang mengalami perceraian. Perceraian bukan suatu hal yang diinginkan dan direncanakan, oleh karena itu perceraian sering menimbulkan stress karena terkadang seseorang belum bisa menerima kenyataan yang dialaminya dan banyak hal yang harus

¹⁷ Hasil wawancara dengan ER, anak dari keluarga bercerai tanggal 5 November 2015.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu M, janda warga Desa Pante Geulumpang tanggal 4 November 2015.

difikirkan mulai dari ekonomi keluarga, mengurus dan membesarkan anak seorang diri, pendidikan anak dan sebagainya, pikiran-pikiran inilah yang sering mengganggu hingga menimbulkan stress. Menjadi orang tua tunggal dan memainkan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu dan ayah bukanlah yang hal mudah, Belum lagi menghadapi pertanyaan-petanyaan yang selalu dilontarkan anak saya yang bungsu yang selalu menanyakan kemana ayahnya, semua ini membuat saya sakit kepala.¹⁹

Ibu SY mengaku stress setelah bercerai dengan mantan suaminya, harus memikirkan bagaimana kehidupan keluarga untuk masa yang akan datang. bagaimana kehidupan anak-anaknya, apa yang akan diberikan untuk mereka dan pekerjaan apa yang akan dilakukan untuk menghidupi anak-anaknya, karena selama ini dia hanyalah seorang ibu rumah tangga.²⁰

4. Putusnya Komunikasi dan Timbulnya Permusuhan

Persoalan lain yang timbul akibat perceraian adalah putusnya tali silaturahmi dan komunikasi antara pasangan yang bercerai, anak bahkan keluarga kedua belah pihak. Perceraian tidak selalu berakhir dengan keributan contohnya ada beberapa pasangan yang bercerai dengan cara damai, namun komunikasi diantara keduanya tidak ada lagi.

Semenjak bercerai dengan suami, kami tidak pernah berkomunikasi lagi hingga saat ini. Rasanya juga tidak penting lagi untuk berkomunikasi dengannya,

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu M, janda warga Desa Pante Geulumpang tanggal 4 November 2015.

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu SY, janda warga Desa Blang Padang tanggal 3 November 2015.

yang ada semakin menambah rasa benci dan marah terhadapnya. Anak-anak juga sepertinya tidak lagi melakukan komunikasi dengan ayahnya, mereka seperti sangat marah, padahal saya selalu menasehati mereka agar jangan memutuskan komunikasi dengan ayah mereka. Kini si bungsulah yang masih menjalin hubungan dengan ayahnya itu pun tidak setiap hari, tetapi hanya pada saat dia pulang ke rumah ibunya yang rumahnya tidak terlalu jauh dengan rumah saya.²¹

Ibu M menambahkan dia masih berkomunikasi dengan mantan suaminya tetapi hanya dalam permasalahan anak saja, contohnya pada saat hendak berjumpa atau memberi uang untuk anaknya. Jika diluar kepentingan anaknya ibu M tidak mau berkomunikasi dengannya hal ini karena perasaan sakit hati yang masih di pendamnya hingga saat ini.²²

Perempuan mungkin terlihat bisa lebih cepat sembuh dari peristiwa perceraian, namun apapun alasan yang dikemukakan mereka sangat lemah dan merasa sakit atas peristiwa perceraian ini. Mungkin juga bisa menampilkan keceriaan dihadapan semua orang, namun di dalam hatinya menyimpan kesedihan yang mendalam atas peristiwa yang menyimpannya.

b. Dampak Perceraian Bagi Anak

1. Perasaan Dendam, Marah dan Menyalahi Orang Tuanya

²¹ Hasil wawancara dengan ibu SS, janda warga Desa Gunong Cut tanggal 5 November 2015.

²² Hasil wawancara dengan ibu M, janda warga Desa Pante Geulumpang tanggal 9 November 2015.

Menurut ibu Sardiana anak adalah korban utama dari perceraian orang tuanya, karena anaklah yang harus menanggung beban perceraian yang disebabkan oleh kedua orang tuanya. Banyak anak dari keluarga yang bercerai menyimpan perasaan dendam kepada orang tuanya, sehingga hal tersebutlah yang membuat mereka marah terhadap orang tuanya. Bahkan anak kerap menyalahkan ayahnya yang dianggap telah mengkhianati ibunya, anak enggan berbicara dengan ayahnya dan menolak kehadiran ayahnya.²³

Seperti terjadi pada HN, seorang siswa SD yang berumur 11 tahun yang merupakan salah satu anak dari keluarga bercerai, pernah suatu hari ayahnya sengaja datang ke sekolah untuk bertemu dengannya. Setelah peristiwa perceraian terjadi mereka tidak pernah bertemu. Sebelumnya suasana terlihat seperti biasanya, tetapi pada saat mengetahui kehadiran sang ayah dia langsung mengamuk dan melemparinya dengan kotak pensil miliknya dan terus menangis dan meminta ayahnya untuk pergi dari kelasnya, dia baru berhenti menangis setelah ayahnya keluar dari ruang kelasnya. Anehnya lagi HN terus-terusan meneriaki ayahnya dengan panggilan romo atau laki-laki yang mempunyai banyak istri, padahal menurut pengakuan ibunya dia tidak pernah mengajari anaknya untuk berkata seperti itu.²⁴

HN mengaku sangat kecewa dengan keputusan dan sikap ayahnya, hal ini terlihat dari sikap dan perkataan yang dilontarkan kepada ayahnya. HN

²³ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 7 November 2015.

²⁴ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 7 November 2015.

mengatakan bahwa ayahnya bukanlah orang tuanya, Semua ini salah abah, dia selingkuh dan lebih memilih perempuan lain dibandingkan kami, dia bukanlah ayah saya dan sampai kapan pun saya membencinya.²⁵

2. Sedih dan Menyalahkan Diri Sendiri

Hal yang fatal adalah jika anak sampai menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa dialah yang menyebabkan orang tua bercerai. Anak-anak yang masih di bawah usia 12 tahun sangat rapuh menghadapi kenyataan pahit perpisahan orang tuanya. Mereka menilai perceraian sebagai hal yang berat karena belum mampu berfikir apa yang sebenarnya terjadi. Imbasnya timbul rasa bingung hingga menduga mungkin saja orang tuanya bercerai karena dia.

Dulu saya selalu menunggu ayah pulang, tetapi sekarang ayah tidak pernah lagi pulang ke rumah, hingga suatu hari ibu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Saya sangat sedih saat itu dan berfikir saya yang menyebabkan ayah pergi meninggalkan kami karena dulu dia pernah mengatakan kalau saya bandel, susah diatur dan malas. Mungkin perilaku inilah yang membuat ayah pergi meninggalkan kami.²⁶

3. Perasaan Tidak Disukai

Ibu Adi Fauziah menyatakan, terkadang para orang tua menjadi lupa bahwa perceraian tidak hanya menyangkut kedua belah pihak saja, suami dan istri. Adapun anak-anak yang menjadi bukti cinta kasih pasangan dan merupakan

²⁵ Hasil wawancara dengan anak keluarga bercerai tanggal 7 November 2015.

²⁶ Hasil wawancara dengan anak keluarga bercerai tanggal 8 November 2015.

amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dirawat dan diberi kasih sayang, terkena pengaruh dari adanya kasus ini. Orang tua kemudian demi kepentingan pribadi menjadi egois untuk kemudian mengambil keputusan saling berpisah tanpa memperhatikan dampak yang terjadi kepada anak-anak mereka. Terutama bagi anak-anak usia dini yang masih perlu belaian kasih sayang dan begitu tergantung dengan orang tuanya, hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak. Perasaan seorang anak, bahwa dirinya tidak disukai. Hal ini mendorongnya bertingkah laku yang menunjukkan rasa tidak senang, benci, dendam dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya.²⁷

Rasanya semua seperti mimpi, hingga hari ini saya masih belum percaya dan menerima kenyataan ayah meninggalkan kami semua, dia telah mengkhianati ibu, kakak, abang dan saya. Tapi saya tidak pernah marah kepadanya, mungkin dia sudah tidak menyanyangi dan tidak suka dengan keluarganya disini makanya dia pergi dan meninggalkan kami semua.²⁸

4. Kehilangan Rasa Aman dan Kehangatan

Rasa aman dan kehangatan keluarga yang menjadi kebutuhan dasar anak, jika tidak didapatkan akan berpengaruh dalam kehidupannya baik semasa anak-anak maupun setelah dewasa. Walaupun adakalanya, perceraian merupakan satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik di antara kedua belah pihak, tetapi

²⁷ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 3 November 2015.

²⁸ Hasil wawancara dengan ER, anak dari keluarga bercerai tanggal 5 November 2015.

selalu ada akibat buruknya pada anak, baik secara psikologis maupun secara fisik.

Setelah ibu dan ayah bercerai, kini terasa seperti ada yang hilang dan kehidupan seperti hambar. Semua sudah berubah dan berbeda, kini hanya ada ibu dan saudara saja dan pastinya tanpa ayah. Dulu semua bisa berbagi semua hal dan bisa manja-manja dengan ayah. Kenangan indah itu telah hilang kami sudah jarang mendapat kasih sayang dari seorang ayah, karena setelah perceraian kami sudah sangat jarang bertemu.²⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu SS yang melihat perubahan sikap pada diri anaknya yang kini jadi kurang percaya diri dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi dari pada bergaul dengan teman-temannya. Sikap periang anaknya yang dulu sudah jarang terlihat, dia sadar semua ini karena kurangnya kasih sayang dari orang tua.³⁰

5. Menurunnya Prestasi dan Bersikap Agresif

Setiap terjadinya perceraian selalu berdampak negatif terhadap proses pendidikan, hal ini ditandai dengan menurunnya nilai pada mata pelajaran bahkan kurang fokus pada saat mengikuti proses belajar. Perilaku dan perkembangan jiwa anak juga bermasalah pada saat anak melihat pertengkaran kedua orang tuanya, dikarenakan pada umunya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tuanya. Anak yang orang tuanya bercerai

²⁹ Hasil wawancara dengan RN, anak dari keluarga bercerai tanggal 3 November 2015.

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu SS, janda warga Desa Gunong Cut tanggal 5 November 2015.

cenderung lebih pesimis dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai. Anak yang orang tuanya bercerai terlihat lebih agresif terhadap orang lain, terlihat sedih bahkan mereka kerap menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua mereka. Mereka mengaku bahwa mereka sangat sedih pada saat mengetahui perceraian orang tua mereka dan harus kehilangan salah satu anggota keluarga mereka.³¹

Saya benci melihat pertengkaran ibu dan ayah, sering saya meminta mereka berhenti bertengkar namun tidak pernah dihiraukan, hingga akhirnya mereka memutuskan bercerai. Rasanya sekarang sudah tidak menyenangkan lagi karena ayah sudah tidak tinggal bersama kami lagi. Seperti ada yang hilang, keluarga kami sudah tidak lengkap lagi, dulu selalu ada ayah, ibu, kakak dan abang tapi sekarang ayah sudah tidak tinggal bersama kami lagi rumah ini rasanya sepi. Makanya terkadang malas untuk pulang ke rumah dan lebih suka bermain bersama teman-teman yang lebih mengerti dari pada orang tua saya. Teman-teman saya tidak pernah membuat saya sedih seperti yang dilakukan ibu dan ayah.³²

Meskipun anak adalah korban utama dari perceraian orang tuanya, tetapi anak tidak pernah protes dengan keputusan yang dipilih oleh orang tuanya, namun ketahuilah di dalam diamnya anak tersembunyi berbagai macam perasaan mulai dari

³¹ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 3 November 2015.

³² Hasil wawancara dengan anak dari keluarga bercerai tanggal 8 November 2015.

kesedihan, Kekecewaan, marah, dendam dan sebagainya. Anak-anak diam karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

c. Mantan Suami

1. Kesedihan, Depresi dan Menyalahkan Diri Sendiri.

Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pihak perempuan tetapi bagi pihak laki-laki. Laki-laki juga bisa terpuruk dalam kesedihan yang dalam setelah perceraian. Laki-laki memang tidak menunjukkan secara langsung perasaan sedih mereka, namun dibalik itu semua mereka menyimpan kesedihan yang sangat mendalam. Laki-laki yang baru bercerai akan mengalami depresi. Kesedihan telah membuat pria bercerai sedikit menutup diri. Rasa sedih bahkan malu dirasakannya, meskipun ada yang tampak bahagia tapi dalam diri mereka, merasakan sedikit rasa kesepian juga kehilangan.

Bapak Y menyatakan bahwa sampai saat ini dia masih dihinggapi perasaan bersalah dan sedih yang mendalam, karena kesalahan yang dilakukannya pada saat masih bersama istrinya, dia ketahuan selingkuh dan kerap melakukan kekerasan kepada istrinya. perasaan bersalah inilah yang selalu ada di pikirannya dan selalu mengganggu tidurnya pada malam hari, tetapi mantan istrinya menolak untuk memberi maaf dan menerima bapak Y kembali. Meskipun sudah berpisah lama, namun bapak Y masih merasakan kesedihan yang luar biasa karena merasa kehilangan pasangan yang bertahun-tahun telah menemaninya. kini dia sudah sendiri dan tidak ada teman hidup tempat berbagi cerita lagi. Setiap kali bapak Y melihat mantan istri atau anak-anaknya, suasana

hati langsung sedih dan berubah menjadi sebuah perasaan menyalahkan diri sendiri atas peristiwa tersebut.³³

Menurut ibu sardiana yang merupakan tetangga bapak Y, setelah bercerai bapak Y banyak menunjukkan perubahan besar baik dari sikap maupun perkataan. Kini bapak Y terlihat lebih tenang dan bersahaja meskipun terlihat lebih suka menyendiri, dan lebih pendiam dari dulu. Hal ini karena belum bisa menerima kenyataan dan malu dengan warga karena mengingat perbuatannya dulu.³⁴

2. Kesepian

Memulai kehidupan baru memang bukanlah hal yang mudah apalagi harus menjalaninya seorang diri. Merasa kesepian adalah salah satu alasannya, berbeda dengan kehidupan sebelum bercerai yang setiap harinya ada yang mengurus, ada yang memasak, ada yang selalu memberi semangat dan ada yang menyambut ketika pulang kerja, tetapi sekarang semua itu telah hilang tidak ada lagi teman untuk berbagi dan semua pekerjaan rumah pun dilakukan dengan sendiri. Kini rumah terasa sunyi tanpa kehadiran anak-anak yang biasanya selalu ribut.³⁵

Bapak Junaidi sebagai teman dekat bapak M menyatakan bahwa setelah bercerai dari istrinya, bapak M sering mengeluh jika dia merasa kesepian setelah

³³ Hasil wawancara dengan bapak Y, duda warga Desa Blang Padang tanggal 4 November 2015.

³⁴ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 4 November 2015.

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak M, duda warga Desa Tokoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya tanggal 3 November 2015.

bercerai dari istrinya karena tidak ada lagi kawan yang dapat diajak bicara, bertukar pendapat dan sebagainya, bapak M juga mengaku kesulitan mengurus pekerjaan rumah sendiri.³⁶

Pendapat di atas dikuatkan oleh bapak S yang kini merasa sangat kesepian setelah berpisah dengan mantan istrinya, terlebih lagi semua anak-anaknya tinggal bersama istrinya. Dia mengaku dulu setelah pulang kerja selalu mengajak anak bungsunya memancing di sungai atau di laut, tapi sekarang untuk bertemu saja sangat susah, kini dia melakukan seorang diri.³⁷

3. Putusnya Komunikasi

Saya tidak pernah lagi berkomunikasi dengan mantan istri, hal ini karena orangnya sangat keras, karena itu malas untuk berkomunikasi dengan dia karena sudah enggan berhubungan dengan dia, saat bicara dengannya dia juga tidak peduli. Lagi pula memang tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, karena hubungan sudah berakhir. Dia yang buat saya membenci dirinya, namun komunikasi dengan anak-anak juga sudah sangat jarang, mungkin karena sekarang kami tinggal berjauhan. Pada saat ingat anak-anak pernah terbesit di dalam hati untuk menelpon tetapi tidak tau kemana harus menghubungi mereka. Perasaan-perasaan seperti inilah yang selalu mengganggu setiap harinya, hingga menghilangkan konsentrasi bahkan menyebabkan susah tidur pada malam hari.³⁸

³⁶ Hasil wawancara dengan tetangga keluarga bercerai tanggal 6 November 2015.

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak S, duda warga Desa Gunong Cut tanggal 8 November 2015

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak S, duda warga Desa Blang Padang tanggal 7 November 2015.

Berbeda dengan perempuan, sebenarnya laki-laki juga sulit bangkit dari keterpurukan perceraian, namun memang kesedihan tidak diperlihatkan kepada orang lain. Sebenarnya, laki-laki juga sama dengan perempuan yang merasa sedih dan terpukul dengan peristiwa perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemui maka dapat dikemukakan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis keluarga negatif. Perceraian tidak hanya berpengaruh terhadap psikologis pasangan yang bercerai saja, tetapi semua orang yang berada di sekitar mereka juga ikut terseret ke dalam masalah perceraian pasangan yang bercerai. Anak merupakan korban yang sangat terpukul dari peristiwa perceraian, dimana anak harus kehilangan salah satu dari orang tuanya dan dipaksa untuk memilih diantara salah satu dari orang tua mereka, sedangkan anak masih membutuhkan kasih sayang keduanya. Tidak hanya itu perceraian juga mempengaruhi jiwa dan sikap seorang dalam pada saat berinteraksi dengan lingkungan.

B. Pembahasan

Seberapa besar tingkat baik buruknya peristiwa dan perilaku negatif anggota keluarga akan berdampak dan bisa menjuruskan kepada kehancuran dan perceraian di keluarga. Terdapat banyak penyebab potensial untuk dapat menimbulkan keretakan keluarga yang dapat berakibat fatal bagi terjadinya perceraian suami-istri. Banyak pula faktor yang menimbulkan ketegangan dan kekacauan keluarga, mungkin faktor-

faktor tersebut berasal dari ayah, ibu dan anak-anak menjadi kambing hitam untuk melampiaskan kemarahan oleh salah satu dari suami istri tersebut.³⁹

Perceraian merupakan suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berumah tangga. Tetapi, peristiwa perceraian sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Boleh dikatakan bahwa perceraian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu di renungkan, bagaimanakah akibat dan pengaruhnya terhadap keluarga. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Perceraian menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak.

Bercerai dianggap solusi praktis untuk masalah perkawinan namun meninggalkan lebih banyak problem jika dilakukan. Bercerai dengan pasangan hidup dianggap sebagai solusi terbaik bagi banyak pasangan yang menikah. Alasan lain bercerai adalah memberi pasangan pelajaran sebagai jalan keluar yang baik untuk mengakhiri rasa sakit hati. Tetapi, dengan bercerai tidak berarti terbebas dari masalah, ada masalah-masalah lain yang harus dihadapi.

Berdasarkan penelitian dampak perceraian yang sangat besar akan dialami oleh anak dari pasangan yang bercerai. Tidak diragukan, bayangan yang paling dominan sekaligus terburuk yang selalu menghantui anak kecil dan tak akan pernah hilang adalah pertengkaran yang anak saksikan antara ayah dan ibunya. Ketahuilah, meskipun tak nampak, peristiwa pahit yang tak menyenangkan itu akan selalu

³⁹ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta,2009), hal.154.

tergambar dalam benak sang anak. Sungguh peristiwa keributan dan pertengkaran orang tua yang berdampak bagi mental anak-anak mereka adalah hal yang patut kita sesalkan. Umumnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan seperti itu akan mengalami trauma dan akan memandang secara sinis lembaga pernikahan dan pembentukan keluarga. Anak akan menganggap kehidupan laki-laki dan perempuan tak ubahnya seperti yang dilakukan ayah dan ibunya. Baginya, semua rumah tangga adalah sama, yaitu arena pertengkaran dan egoisme. Selain itu, sifat buruk emosional dan kasar yang terbangun dalam lingkungan keluarga akan membekas dalam diri seorang anak. Kelak, sifat tersebut akan teraktualisasi manakala anak membangun rumah tangga.⁴⁰

Dalam keluarga yang bercerai, sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya, anak kecewa terhadap orang tuanya, anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah, keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.

Tingkat adaptasi dan perkembangan seorang anak sangat tergantung pada pengarahan orang tua dan pada iklim psikologi serta sosial yang mewarnai rumah tangga. Rumah tangga yang retak dikenal sebagai titik penting bagi tidak adanya adaptasi. Berbagai kajian menyatakan, bahwa anak yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*boken home*), mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis dan sosial, dibandingkan dengan para anak

⁴⁰ Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 17.

yang hidup dalam rumah tangga yang biasa. Begitu pula dengan kebanyakan anak yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, adalah mereka yang hidup di rumah tangga yang retak. Anak-anak yang berpisah dari orang tuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung. Mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat dan mereka juga jarang sanggup mengendalikan diri.⁴¹

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara, di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya dan perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya kedalam sikap dan perilaku jahiliah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian dan perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ketempat hiburan meupakan kebiasaan mereka.⁴²

⁴¹Syaikh M.Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet ke 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 77.

⁴²Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2004), hal. 30.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Perceraian dalam sebuah rumah tangga tidak terjadi begitu saja, namun disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan faktor eksternal seperti perselingkuhan dan ikut campur pihak keluarga.

Perceraian mempunyai dampak yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga, yaitu menimbulkan dampak negatif pada psikologis ayah, ibu dan anak. seperti masalah ekonomi, kecewa terhadap pasangan, stress, putusnya komunikasi, timbulnya permusuhan, perasaan dendam, marah, menyalahi orang tua, kesedihan, menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak disukai, kehilangan rasa aman dan kehangatan, menurunnya prestasi dan bersikap agresif, depresi, dan kesepian. Oleh karena itu perceraian menjadi masalah serius karena meninggalkan dampak negatif yang akan berakibat bagi semua anggota keluarga.

2. Saran

Adapun saran-saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pasangan yang hendak bercerai sebaiknya mempertimbangkan dulu keputusan yang akan diambil, jangan sampai kebahagiaan yang diinginkan ketika melakukan perceraian malah berbalik dengan penderitaan dan berbagai problema lainnya. Kasih sayang dari orang tua juga sangat

diperlukan oleh anak, karena akan membantu memberikan semangat dalam kegiatannya dan motivasi belajar anak. Meskipun sudah bercerai, usahakan agar tetap memperhatikan anak dan pastikan anak memiliki kasih sayang yang cukup.

- b. Bagi masyarakat hendaknya lebih memperhatikan terlebih dahulu sisi positif dan negatif dari perceraian. Selain itu mempertimbangkan segala sesuatunya agar tidak ada yang merasa dirugikan dan disakiti.
- c. Bagi KUA agar dapat memberikan bimbingan pra nikah serta mengarahkan kepada manfaat dan keburukan dari sebuah perceraian bagi calon pasangan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai?.* Surabaya: Shafa Publika, 2012.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Agustin Hanafi, *Konsep Perceraian dalam Islam*, Disertasi, Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- A.W.Munawwir, *Konsep Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Tangan-Tangan dalam Angka*. Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, 2014.
- Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama R.I, *Pedoman Pelaksanaan Akad Nikah*. Jakarta: Departemen Agama R.I, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*. Jakarta, Rineka Cipta: 2004.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Cet ke 3. Surabaya: Difa Publisher, 2008.
- Fachruddin Hasbalah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Pena, 2007.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- M.Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Revisi 1 Cet ke 2. Jakarta: Siraja, 2006.
- Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014.
- Rasmun, *Stress, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Subekti, Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2001.
- Sri Eti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Syaikh M.Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet ke 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Tarmizi M.Jakfar, *Poligami dan Talak Liar dalam Perspektif Hakim Agama di Indonesia*, Cet ke 1. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bekerja Sama dengan AK Group, 2007.

Usman El-Qutuby, *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah*, Cet ke 1. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.